

Refleksi

Oleh: Achmad Charris Zubair.^{*)}

Manusia lahir ke dunia dengan lemah dan tidak lengkap. Ketidakberdayaan dan ketidaksempurnaan itulah yang membuatnya secara sadar mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan dirinya, keberadaan sesama serta pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup sehingga pada gilirannya sampai kepada masalah keberadaan dari yang *transcendental*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab dengan serangkaian pengetahuan, positif dan spekulatif, yang bermuara pada agama dan mempengaruhi keputusan tindakan konkrit manusia. Pada tahap ini sesungguhnya agama menjadi sistem kepercayaan yang tidak lagi seutuhnya dapat dipahami. Tetapi fenomena ini justru merupakan kekuatan sistem tersebut yang dapat menghadirkan suasana "khusyuk" dan "terlindung secara utuh" terhadap manusia yang percaya. Secara individual jawabannya tergantung kepada kebudayaan, pengalaman hidup, lingkungan pada saat ia hidup. Secara historis dipecahkan oleh agama yang menurut penganutnya diyakini sebagai paling benar. Masalah yang dihadapi manusia adalah keterjarakan dirinya dengan misteri kehidupannya. Ada jarak yang harus ditempuh oleh manusia untuk memahami dirinya, memahami sesama dan kesatuan dengan Tuhan. Dalam bahasa teologis, agama bermaksud membimbing manusia mendapatkan jawaban memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan mendasar manusia. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa ada banyak agama, dan masing-masing agama mengklaim paling benar dalam membimbing manusia. Secara teoritis, perbedaan antar agama disebabkan pengalaman manusia yang berbeda, mengakibatkan timbulnya jawaban yang berbeda pula. Sesungguhnya jawaban-jawaban tersebut merupakan kawasan yang tidak bisa didiskusikan, karena orang begitu percayanya. Tidak mudah kepercayaan itu dipahami oleh orang yang berbeda di luar kepercayaan tersebut, walaupun misalnya, orang itu menerima kepercayaan atas dasar keturunan atau warisan, tanpa secara individual mengajukan pertanyaan.

*) Staf pengajar pada fakultas Filsafat UGM.

Wilayah kerja agama adalah kehidupan manusia konkrit historis, dari lahir hingga matinya. Agama sebagai jiwa dari sesuatu yang mempunyai tujuan (teleonomi) dapat diterangkan bahwa ia mengatur, dengan petunjuk-petunjuknya, seluruh bidang kehidupan manusia. Sementara semua agama menjanjikan kebahagiaan. Dengan ini hendak dikatakan bahwa berbagai bentuk kepercayaan dan ideologi yang implementasinya diyakini akan mendatangkan kebahagiaan bermuara pada agama. Di samping bahwa sekalipun seseorang bersikap ateistis, namun ia tetap manusia yang pada dasarnya religius. Sebab pada dasarnya manusia mendambakan kebahagiaan dalam arti yang luas dan sebenarnya.

Sekarang manusia hidup dalam zaman yang berubah secara cepat. Perubahan yang disatu sisi membawa kemajuan tetapi di sisi lain membawa kegelisahan jarak manusia dengan diri, sesama dan Tuhan semakin menjauh. Banyak yang kehilangan pegangan dan merasa terasing dari dunianya. Ada satu contoh kecil pribadi yang mungkin dapat menggambarkan betapa perubahan itu telah terjadi dan sungguh-sungguh menggelisahkan. Kami sekeluarga sedang asyik menonton acara televisi, persis tayangan kampanye keluarga berencana, anak kami yang terkecil berusia 5 tahun dan masih duduk di bangku TK, nyeletuk "Pak, kondom itu apa?". Entah darimana ia mendapatkan pengetahuan tentang "kata" itu, yang jelas sampai sekarang saya belum mendapatkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan "kreatif" dari anak tersebut. Saya khawatir apabila bahan-bahan pertanyaannya semakin bertambah, sementara tidak pernah ia mendapatkan jawaban secara memuaskan, anak itu justru menjadi terasing dengan lingkungannya. Saya juga yakin ada jutaan anak kecil, remaja, dan dewasa yang mengalami "nasib" serupa.

Ruang dan waktu kehidupan telah berubah secara radikal dari apa yang pernah kita hayati dalam tata kehidupan lama. Perubahan zaman, seringkali membuat manusia menjadi tidak puas terhadap agamanya. Sehingga muncul suatu ironi, petunjuk-petunjuk agama yang semula menghadirkan ketentraman dan perasaan terlindung secara utuh baik di dunia dan kelak sesudah mati. Dalam diri manusia yang lemah justru

ditantang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan manusia. Ini berarti agama dihadapkan pada sebuah tantangan kultural yang menyeluruh. Konsepsionalisme dan verbalisme agama akan tidak laku dan diganti oleh tuntutan atas pemecahan masalah konkrit. Agama diakui mempunyai kelebihan dalam menjawab banyak hal masalah manusia, terutama yang bersifat ultimate. Tetapi apabila para penganut itu tidak mampu menjawab masalah realitas sosial, akan terjadi konflik mendasar atas situasi kemanusiaan termasuk konflik dalam tata nilai itu sendiri. Diperlukan penghayatan spiritual yang dapat mengekspresikan nilai Ilahiyah dalam realitas konkrit manusia. Tentu saja dalam hal inipun dibutuhkan pemahaman secara mendalam atas ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama, sebab tanpa itu semua, manusia akan terjebak pada "operasionalisme agama" dan "legalisme agama", yang terjadi hanyalah penyempitan wilayah transcendent kearah manusia yang imanen. Nasib agama menjadi alat legitimasi usaha manusia yang remeh-remeh, hanya karena terbungkus oleh kemiskinan bahasa manusia.

Syahnya agama, ditentukan oleh keampuannya menyelesaikan tantangan kultural, tetapi refleksi keagamaan harus tetap menjiwai perilaku dan keputusan tindakan manusia. Tanpa refleksi, kita tidak dapat memperoleh suatu pandangan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai wajah masa depan umat manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penjabaran nilai agama, pada dasarnya dibutuhkan dataran baru. Pada gilirannya akan menumbuhkan refleksi kesadaran beragama pada diri manusia. Sehingga agama yang hanya berdiri di luar panggung realita, maka nasibnya akan ditinggalkan manusia.

